TWOPRINCE_ONEKING

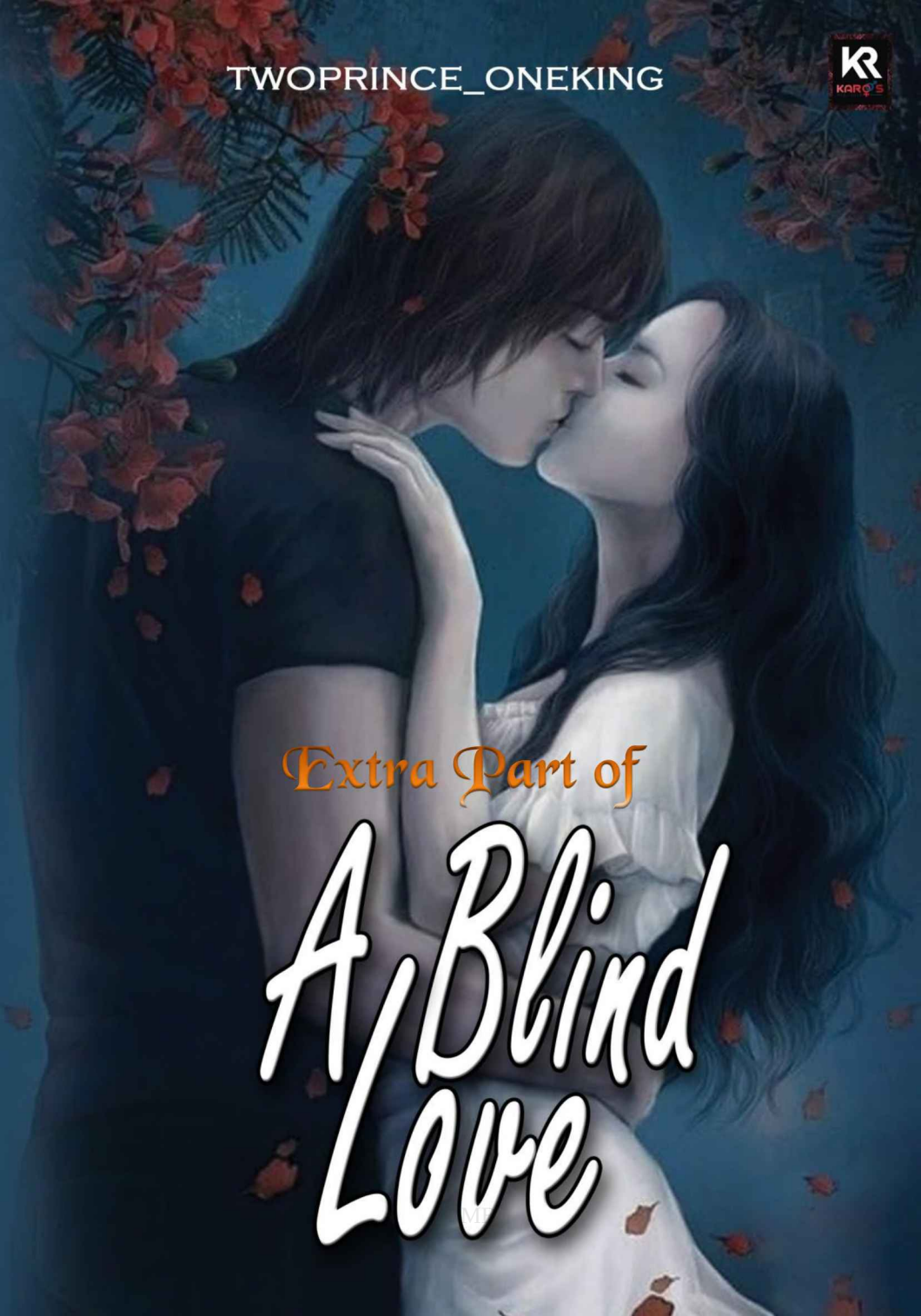

Extra Part of

A Blind Love

Extra Part of

A Blind Love

By

Twoprince_Oneking

Extra Part of

A Blind Love

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm

20 halaman

Cetakan pertama Juli 2020

E-Book ini diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Ekstra part 1

"Rae, di mana kau? Kemarilah!" Panggilan Izanagi sudah terdengar sebelum sosok pria itu muncul di dapur.

Rae yang sedang berbicara dengan beberapa orang pelayan dapur, langsung menoleh ke pintu dapur, tersenyum pada para pelayan yang ikut menoleh. Izanagi belum terlihat, suara besarnya sampai terlalu cepat.

"Sebaiknya Nyonya tinggalkan saja yang di sini. Kami sudah tahu apa yang Anda ingin bikin untuk makan malam. Biar kami yang kerjakan, Anda bisa temani Tuan Sagira saja," usir kepala juru masak dengan senyum ditahan.

Rae mendelik. "Dia bukan anak-anak yang harus selalu ditemani. Apalagi Akira dan Azami sekarang pasti sedang bersamanya juga," bantah Rae menyebutkan nama anak kembarnya yang kini berumur empat tahun.

MB

"Tapi, Anda yang di dalam ini tidak bersamanya. Tuan Sagira ingin kalian semua mengelilinginya jika dia di rumah," bisik si pelayan menyentuh perut Rae yang bulat.

"Rae!" Panggilan Izanagi berulang, kali ini makin keras, artinya dalam beberapa detik dia akan muncul di dapur dan menarik Rae keluar dari sini.

Rae menghempaskan wortel dan pisau di tangannya ke atas loyang.

"Kau benar, di sini pun aku tidak akan berguna. Izanagi tidak akan membiarkanku menyelesaikan tugasku," desah Rae kalah.

"Sebentar. Aku ke sana!" teriak Rae ke arah pintu.

Terlambat, Izanagi sudah muncul dengan Akira dan Azami dalam gendongannya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Izanagi sambil melangkah masuk, menurunkan anak kembarnya untuk menghancurkan dapur.

"Kalian mau ke mana?"Rae bergerak cepat, mencengkeram tangan si kembar dan menariknya ikut keluar bersamanya.

"Jika kalian di sini, makan malamnya akan dihidangkan lewat tengah malam. Mama dan calon adik bayi butuh makan banyak tanpa terlambat," ucapnya memberi peringatan pada si kembar yang cekikikan.

"Tapi kata papa, jika kerja dibantu banyak orang akan makin cepat selesainya. Aku dan Azami cuma ingin menolong," jawab Akira memberi kode pada saudara kembarnya untuk mendukung aktingnya yang menyakinkan, bagi orang lain tidak untuk Rae.

"Akira itu jago masak. Aku paling suka masakannya," sambung Azami dengan wajah bertanya pada kakak kembarnya apakah yang dikatakannya sudah benar.

Rae mendelik, tidak suka pada kebohongan yang mulai dipelajari anak-anaknya. Sementara Izanagi merasa terhibur dengan tingkah putra kembarnya yang dianggap cerdik. Rae justru menarik keduanya agar berdiri berhadap-hadapan dengannya.

Rae membungkuk, membuat wajahnya dan putranya yang tinggi dibandingkan anak-anak seusai mereka menjadi sejajar. Sambil memegang perutnya yang terjepit Rae menatap mata mereka satu per satu.

"Umur kalian empat tahun. Kalian belum boleh memegang pisau atau bermain api," tegasnya.

"Tidak masalah kalau kalian bilang kalian hobi atau pintar masak, tapi nyatanya aku tidak pernah melihat kalian masuk ke dapur kecuali hanya untuk berlari ataupun mengganggu mereka yang sedang masak," tegasnya ke arah Akira.

"Dan, kau bagaimana kau bisa bilang masakan Akira enak jika dia tidak pernah masak apa pun?" Kali ini dia menegur Azami.

Kedua putra kembar Rae menunduk, tahu kapan harus diam saat sedang bicara dengan mama mereka. Percuma saja meminta bantuan papa, bisa-bisa nanti papa akan berbaris di sebelah mereka dan ikut diomeli mama.

"Ayo, kita keluar dari sini. Jangan mengganggu siapa pun yang sedang bekerja untuk membuatkan makan malam untukmu. Jangan menyusahkan siapa pun yang membuat perutmu kenyang hingga bisa tidur pulas," ajar Rae yang tahu kalau mereka yang sedang dibelanya, kini pasti sedang main mata menggoda putranya, menghibur mereka dari omelan mama yang cerewet. Padahal mereka tidak keberatan diganggu oleh si kembar yang lucu dan menggemaskan. Andil mereka yang juga ikut memanjakan si kembar, terkadang membuat Rae kesal.

"Iya, Mama," jawab putra kembarnya serentak, lalu mereka merasa sudah cukup mendengarkan omelan Rae, mereka langsung berbalik dan kabur secepat kilat.

Rae menggeleng, berdiri meluruskan punggungnya dibantu Izanagi yang menggosok pinggul Rae sambil membawanya melangkah meninggalkan dapur.

"Kenapa kau pulang lebih cepat dari biasanya?" tanya Rae menarik lepas dasi Izanagi yang berantakan, pasti ulah si kembar.

"Caramu bertanya seakan kau tidak suka saja?" jawab Izanagi meremas pinggul Rae.

"Aku pikir aku ingin lebih lama di dapur, membuat makan malam dengan kreasiku sendiri, tapi jika kau ada, pasti itu tidak terkabul. Aku ingin menunjukkan kemampuan memasakku padamu. Kau terlalu jarang memberiku kesempatan melakukan hal tersebut."

"Oh..., aku pikir kau lebih suka bersama mereka di dapur dibanding denganku," desahnya pura-pura sedih.

"Jangan mengada-ada," ketus Rae.

"Bagaimanapun aku tidak bisa begitu rapat dengan mereka. Aku menyebabkan saudara, teman, dan keluarga mereka dipecat beberapa tahun yang lalu."

Izanagi mengangkat bahu.

"Bukan salahmu. Siapa suruh mereka memata-mataiku? Aku membayar mereka semua dengan gaji yang besar, harusnya mereka setia dan loyal padaku."

Rae menepuk punggung Izanagi menyuruhnya bersabar. Dia tahu betapa bencinya Izanagi pada pengkhianatan. Dulu, beberapa hari setelah mamanya Izanagi keluar dari rumah sakit, Izanagi meminta agar diberitahukan siapa saja pekerja di rumahnya yang juga bekerja pada Nyonya Sagira, memberikan informasi tentang Izanagi pada sang mama.

Nyonya Sagira yang ngebet ingin berbaikan dengan putranya, terpaksa menyebutkan nama-nama mereka. Ada

enam orang semuanya, termasuk Julie yang masuk hampir berbarengan dengan Rae. Ternyata Nyonya Sagira mempersiapkan Julie untuk menjadi asisten Izanagi, tapi Hugo malah memilih Rae. Pantas saja Julie sinis dan membenci Rae. Mungkin di mata Julie, jalan takdir Rae saat ini adalah miliknya yang dirampas paksa.

Julie dan yang lainnya dipecat tanpa ampun, tapi karena Nyonya Sagira merasa bersalah disebabkan dirinya mereka sampai kehilangan pekerjaan, meminta sang putra memberi mereka gaji sampai tiga bulan ke depan sebagai konpensasi. Sekarang rumah mereka bebas dari mata-mata. Lagi pula, Nyonya Sagira bebas keluar masuk rumah ini, jelas dia tidak butuh mata-mata.

"Mamamu hanya ingin lebih dekat denganmu, tapi dia memilih cara yang salah, hanya itu," gumam Rae.

"Sekarang kau bisa lihat sendiri, dia benar-benar berubah. Aku pikir dia tidak akan bisa menyukai atau menyayangi anak-anak yang kulahirkan, tapi melihat sikapnya pada si kembar, aku sampai takut dia akan merampas mereka dariku. Dan aku juga takut si kembar lebih menyayangi orang tuamu dibanding aku. Mereka memanjakan cucunya, tapi aku malah bersikap tegas."

Izanagi tersenyum. "Tidak apa-apa, biarkan saja. Kita masih punya yang dua ini." Usapnya pada perut Rae yang membulat.

"Aku juga lebih suka pada anak perempuan. Biasanya mereka manis dan tergila-gila pada sang papa.

MB

Si kembar abang lebih memujamu dan tidak memandangku," keluh kesahnya.

Ya, hasil USG memang Rae akan kembali melahirkan anak kembar, tapi kali ini perempuan. Awalnya Rae bertanya-tanya kenapa dia bisa melahirkan anak-anak kembar, tapi setelah Izanagi turun tangan membantu, mereka baru tahu kalau tenyata ibu Rae punya saudara kembar, begitu juga dengan nenek dari pihak ibunya tersebut. Rantai tersebut sempat putus di ibunya, tapi kini dimulai lagi dari Rae.

Rae mencubit punggung tangan Izanagi, memutar kulit hingga Izanagi terpekik kesakitan. "Aku hanya bercanda Rae. Jangan terlalu serius."

Rae menjatuhkan tangan Izanagi. "Aku tahu kau hanya bercanda, tapi aku tidak suka mendengarnya. Membayangkannya saja aku sudah takut," geramnya.

Izanagi tertawa sambil mengguncang bahu Rae yang dipeluknya dikecupnya pelipis Rae.

"Lihat, betapa kau mencintai mereka. Mereka bisa merasakannya," nadanya serius.

"Harus ada penyeimbang, Rae. Kalau semua orang memanjakan mereka sama saja mereka sedang menciptakan monster kelak. Kau ibu mereka, kau lebih tahu apa yang terbaik bagi mereka. Mereka tahu betapa kau menyayangi mereka dan kau juga tahu betapa mereka mencintaimu. Menjadikanmu nomor satu di dunia ini."

Rae mengangguk. "Aku tahu itu, tapi orang tuamu memang terlalu memuja mereka," keluhnya.

Izanagi tentu saja tidak bilang pada Rae kalau begitulah dulu cara orang tuanya memanjakannya. Tidak ada yang aneh dari kedua orang tua Izanagi, tapi Rae yang dari kecil tidak mendapatkan kasih sayang atau perlakuan yang layak mungkin menganggap kelakuan mertuanya agak berlebihan. Demi menjaga hati istrinya dan juga orang tuanya, maka Izanagi secara diam-diam selalu menjadi penengah.

Jangan sampai salah satu dari orang-orang yang paling dicintainya di dunia ada yang terluka.

"Kau hanya sedang lelah. Jadi, merasa semua hal tidak mengenakkan, bisa juga karena hormon. Istirahatlah sejenak sampai makan malam masuk, aku akan membangunkanmu nanti," bujuk Izanagi

Rae mengangguk. "Mungkin kau benar, aku hanya mulai merasa lelah dan bersikap berlebihan. Harusnya aku bersyukur anak-anakku punya kakek dan nenek seperti orang tuamu,"

Izanagi tersenyum dan mengangguk, senang logika Rae bisa kembali. Memang hari-hari Nami Sagira dihabiskan untuk membanggakan cucu kembarnya pada teman-teman sosialita atau teman sejawat sang suami.

Pernah Rae tertawa saat mereka mengadakan sebuah pesta di rumah Tuan Sagira. Bukannya bicara pasar saham atau apa pun yang berhubungan dengan

bisnis, kelompok orang-orang tua tersebut justru mengeluarkan foto cucu masing-masing dan saling membanggakan keturunan mereka tersebut.

Bagi Nami Sagira dan Umazaki Sagira, kehadiran Akira dan Azami seperti hadiah terbaik pemberian Tuhan. Mereka mencintai si kembar lebih dari apa pun. Setiap akhir pekan, si kembar adalah milik mereka, untuk dibawa pulang supaya bisa dipuja dan dimanjakan. Dan sekarang adalah hari jumat.

Kedua mertuanya tersebut akan datang untuk makan malam, seperti biasanya, lalu membawa si kembar pulang bersama mereka. Rae akan bertemu kembali dengan si kembar pada senin pagi saat Nyonya Sagira setengah hati mengantar mereka padanya.

Oh iya .... Jangan lupakan kalau si kembar juga punya kakek dari sang mama. Meski mereka jarang bertemu, si kakek yang bersikap seperti jailangkung tersebut juga sangat memanjakan cucunya. Bahkan semenjak si kembar lahir dia selalu datang entah dari mana untuk ikut merayakan ulang tahun cucunya, lalu kembali menghilang keesokan harinya bersama beberapa barang di rumah ini!

Ekstra Part 2

Hari-hari Rae untuk melahirkan hanya menunggu hari saja lagi. Rae selalu cepat lelah dan susah bergerak akibat perutnya yang besar, lebih besar dari saat hamil pertama dan pinggangnya yang terasa kram. Kadang saat berendam di *bathtub* dia merasa seperti paus yang terdampar, lalu jika dia berenang di kolam, Rae menjadi terlihat seperti paus yang mengapung.

"Ada apa, kenapa keningmu berkerut?" Izanagi sudah berada di belakangnya, memeluk, mengusap perut Rae.

Kening Rae makin berkerut, bertemu pandang dengan Izanagi di cermin.

"Lihat, cermin ini saja kepenuhan oleh badanku," decaknya.

"Aku ini benar-benar tidak sedap di pandang."

MB

"Siapa yang sedang kau bicarakan?" Izanagi melepas pelukannya, membalik Rae agar menghadapnya. "Kau ingin dipandang siapa?"

Ya ..., Rae mengatakan kalimat yang salah dan tentu saja seharusnya dia tahu reaksi Izanagi.

"Mataku. Mataku sendiri. Aku melihat diriku dan aku pikir aku tidak menarik lagi," tegasnya.

Izanagi kembali membalik Rae ke arah cermin. "Kalau yang kau maksud tidak menarik adalah wanita yang sedang kupeluk ini, maka itu artinya ada yang salah di matamu. Sebab di mataku wanita yang sedang kupeluk ini sangat cantik dan menggemaskan. Mataku begitu menyukainya hingga tidak bisa berpaling ke arah lain. Wanita yang sedang mengandung anakku, rela kepayahan selama berbulan-bulan adalah wanita hebat yang cantik," urai Izanagi panjang lebar.

Rae mengangkat alisnya. "Siapa sih yang menyiapkan pidato ini untukmu? Setiap kali aku patah semangat kau pasti berhasil membuatku bangkit lagi. Kau seperti tidak pernah kehilangan kata. Jadi, menurutku itu aneh."

Izanagi tersenyum, mencium pipi Rae. "Pria yang sedang jatuh cinta selalu punya banyak stock rayuan," godanya.

Rae tertawa. "Ya, kau ini kan selalu dalam *mood* sedang jatuh cinta."

"Jelas …, sebab wanita yang kucintai. Yang akhirnya menjadi istriku sangat cantik. Wajar saja kalau aku selalu tergila-gila padanya," jawab Izanagi membuat Rae tertawa.

"Sudahlah. Ayo beri aku ciuman, tapi jangan membuat *lipstick*-ku belepotan. Apalagi rambutku," suruh Rae sambil menambahkan ancaman.

Izanagi menatap rambut Rae yang disanggul sempurna. "Aku rasa sangat sulit untuk tidak merusak sanggul ataupun *lipstick*-mu," desahnya pura-pura tersiksa.

Rae menggosokkan perutnya yang besar. "Yang ini juga, jangan memelukku terlalu kuat," tambahnya cuek.

Izanagi duduk, meletakkan tangannya di balik pinggul Rae yang berdiri menunduk ke arahnya.

"Kenapa? Bukan kau saja yang menciumku. Aku rasa begini lebih mudah," lirihnya dengan perhatian hanya tertuju pada belahan dada Rae yang menyembul.

"Meskipun *ending*-nya aku tetap akan tersiksa."

Rae mengangkat bahu. "Maaf. Bukan aku yang tidak mau melayanimu, tapi ingat dokter yang memintamu berhenti dulu sampai kembar adik lahir. Katanya kebanyakan sperma bisa mempengaruhi kontraksiku sama seperti yang terjadi waktu si kembar kakak lahir."

Izanagi mengangguk, dia pasti teringat waktu Rae melahirkan si kembar kakak. Kurang dari sebulan dari perkiraan dokter. Waktu itu mereka habis bercinta dan Rae merasa tak nyaman. Rasa tidak nyaman berganti gelisah dan ngilu, lalu berganti rasa sakit. Saat itu mereka mencoba tenang, berharap sakitnya berhenti sendiri, tapi bukannya berhenti air ketuban Rae malah pecah, membuat Izanagi panik setengah mati melihat genangan air kental di kaki Rae yang bercampur darah.

Dan tanpa merasa perlu memakaikan pakaian pada sang Istri yang hanya dibalut jubah kamar, Izanagi berlari keluar dari kamar dengan Rae dalam gendongannya, meminta Hugo mengantar mereka ke rumah sakit saat itu juga. Empat jam setelahnya, dia resmi menjadi ayah.

Izanagi sebenarnya sangat menyukai momen melihat, menyentuh, dan menggendong anaknya pertama kali, tapi mengingat bagaimana tersiksanya Rae dia menjadi tidak tega. Andai saja Izanagi bisa mengambil semua rasa sakit Rae dia akan dengan senang hati menerimanya. Dan untuk kali ini dia juga harus menguatkan hati menemani Rae melalui penderitaan itu lagi. *Apakah sebaiknya kali ini menjadi kehamilan Rae yang terakhir?*

"Apa?" tanya Rae mengerutkan alis karena Izanagi sedang memutar-mutar tangannya di atas perut bulat besar Rae, ala peramal di atas bola kristalnya.

Izanagi tersenyum. "Aku sedang bertanya-tanya, apakah ini akan menjadi yang terakhir atau kau masih tidak keberatan untuk mengandung lagi?"

Rae menekan tapak tangan Izanagi yang membuatnya merasa ngilu.

"Aku juga tidak tahu. Aku merasa baik-baik saja. Aku masih muda dan sehat. Jadi, tidak perlu mengambil keputusan cepat-cepat. Kita lihat saja nanti," desahnya.

"Dan ngomong-ngomong apa kau mau dicium atau tidak?" tambahnya kemudian.

Senyum Izanagi manis sekali. "*Please*, cium aku."

Rae meletakkan kedua tangannya di bahu Izanagi, dia membungkuk sedikit saja karena Izanagi mendongakkan kepalanya agar Rae tidak kesusahan. Rae mencium suaminya tersebut perlahan, seringan angin tanpa godaaan. Izanagi memejamkan mata, menghayati ciuman dari sang istri.

"Aku juga mau dicium." Suara langkah kaki seperti angin.

"Aku juga." Yang satu ikut-ikutan dengan suara cekikikan.

Rae memisahkan bibirnya dengan bibir sang suami yang kini tersenyum lebar, menatap si kembar yang berlarian masuk ke kamar berebut memeluk orang tuanya.

Izanagi mengangkat keduanya bergantian, supaya mereka bisa memeluk dan mencium Rae yang harus siap menerima ciuman bertubi-tubi dan basah. Butuh waktu bagi Rae memperbaiki dandanannya sebelum akhirnya mereka siap berangkat menghadiri ulang tahun pernikahan Nyonya dan Tuan Sagira yang keempat puluh.

"Hugo, apa menurutmu hari ini adik bayi akan keluar?" Suara Akira yang cerewet langsung terdengar begitu mobil yang Hugo sopiri bergerak.

Hugo tersenyum, mengangkat bahu. "Entahlah. Mungkin iya, mungkin tidak, kalau mereka masih suka tiduran di dalam sana, ya kau harus sabar menunggu."

Akira menghela napas dramatis. "Aku maunya besok sudah bisa bermain dengan adik-adik baru. Aku bosan bermain dengan Azami, dia suka mengadu pada mama seperti perempuan saja."

"Itu karena kau selalu curang dan menipuku. Aku juga sudah bosan main denganmu," jawab Azami kesal.

"Kalau adik bayi keluar, mereka juga pasti tidak mau bermain dengan orang curang sepertimu. Mereka akan mengadu pada mama karena kata mama mereka bakal menjadi adik perempuan."

Rae berdehem. "Jika berbohong dan curang kita hanya akan menang di awal, tapi pastinya lama-lama orang-orang akan tahu dan marah, lalu tidak mau lagi berteman dengan kita. Kitalah yang kalah karena tidak

memiliki siapa-siapa lagi. Pada akhirnya kita kehilangan semuanya," nasihat Rae menatap lembut dan membelai rambut putra sulungnya yang menyerupai wajah sang papa, sama dengan adik kembarnya.

"Aku tidak selalu curang. Hanya kadang-kadang jika keadaan mendesak," teriak Akira membela diri.

"Curang atau kebohongan, sedikit atau banyak tetap bukan hal yang baik. Aku tidak mau kau menjadikan hal tersebut menjadi kebiasaan. Itu akan membuat aku dan papamu sedih," jawab Rae menggeleng pelan, isyarat tidak setuju.

"Baiklah, Aku berjanji jika adik bayi lahir aku tidak akan main curang atau berbohong lagi," janjinya sungguh-sungguh dengan mata berkaca-kaca.

Rae memeluk Akira, mendekap ke perutnya.

"Aku tahu kau bisa melakukannya. Karena kau anakku yang hebat. Kau pasti akan selalu membanggakan orang tua dan adik-adikmu," puji Rae.

Azami masuk ke dalam pelukan Izanagi. "Aku juga akan membanggakan kalian semua," pekiknya bersemangat.

Orang tua dan saudaranya yang mendengar mengangguk setuju. Rae tersenyum, Izanagi tertawa dengan tangan saling meremas lembut, diliputi kebahagiaan.

Keinginan Akira terkabul, keesokan harinya. Malam itu saat mereka hadir di pesta kakek dan nenek, sang mama mulai merasa tidak nyaman. Karena kondisi sang mama yang tidak kunjung membaik, mereka akhirnya pulang lebih awal. Subuh saat mereka masih tidur, papa membawa mama ke rumah sakit.

Lalu paginya, adik bayi yang sudah mereka tunggu-tunggu akhirnya lahir juga. Papa memberi nama adik-adik bayi tersebut, Leka dan Lasa.

"Mereka cantik seperti mama!" seru Akira dan Azami saat mereka dibawa untuk melihat adik-adik bayi yang merah, lembut dan wangi untuk pertama kalinya hari itu.

THE END